

PERAN BASRAH DALAM PERKEMBANGAN ILMU JARH WA TA'DIL : STUDI HADIS ABAD 1-2 HIJRIAH

Muhammad Briananda Ridiandyah^{*1}, Ahmad Al-Haitami², Risvan Rinaldi³

^{1,2,3}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 11-10-2025 Direvisi : 11-11-2025 Disetujui : 11-12-2025 Diterbitkan : 11-01-2026

Abstract

This study explores the role of Basra as a center for the study of hadith and its contribution to the development of regional hadith scholarship, with a particular focus on the science of Jarh wa Ta'dil. Basra, as one of the major cities in the Islamic world, has been a center for the study and transmission of hadith since the early centuries of Islam. In this context, this study aims to analyze how Basra influenced the development of regional hadith methodology, particularly through the contributions of renowned hadith scholars active in the region. This study employs a literature review approach to explore relevant literature and identify key figures and their works that contributed to the science of Jarh wa Ta'dil. Jarh wa Ta'dil is a critical discipline for assessing the credibility of hadith narrators through rigorous terminology and methodology. Basra's scholars played a significant role in developing and refining this concept, thereby enabling a deeper and more accurate understanding of the hadiths that were accepted and transmitted. This study found that Basra served not only as a center for hadith collection but also as an intellectual laboratory where methods of hadith criticism were developed and implemented. The contributions of Basra's scholars to the science of Jarh wa Ta'dil have had a significant impact on the validity and authority of hadith within the Islamic tradition. This study aims to provide deeper insights into Basra's role in the historical development of hadith studies and the importance of Jarh wa Ta'dil in hadith scholarship.

Keywords : Basra, Hadith, Jarh wa Ta'dil

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran Basrah sebagai pusat studi hadis dan kontribusinya dalam pengembangan ilmu hadis kawasan, dengan fokus khusus pada Ilmu Jarh wa Ta'dil. Basrah, sebagai salah satu kota utama dalam dunia Islam, telah menjadi pusat pembelajaran dan transmisi hadis sejak abad awal Islam. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Basrah mempengaruhi perkembangan metodologi hadis kawasan, terutama melalui kontribusi ulama-ulama hadis terkenal yang beroperasi di

wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengeksplorasi literatur yang relevan dan mengidentifikasi tokoh-tokoh kunci serta karya-karya mereka yang berkontribusi pada Ilmu Jarh wa Ta'dil. Jarh wa Ta'dil merupakan ilmu yang kritis dalam menilai kredibilitas perawi hadis melalui terminologi dan metode yang ketat. Ulama Basrah memainkan peran penting dalam mengembangkan dan menyempurnakan konsep ini, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat terhadap hadis-hadis yang diterima dan disampaikan. Studi ini menemukan bahwa Basrah tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengumpulan hadis, tetapi juga sebagai laboratorium intelektual di mana metode kritik hadis dikembangkan dan diimplementasikan. Kontribusi ulama Basrah dalam Ilmu Jarh wa Ta'dil memberikan dampak signifikan terhadap validitas dan otoritas hadis dalam tradisi Islam. Penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran Basrah dalam sejarah perkembangan ilmu hadis dan pentingnya Ilmu Jarh wa Ta'dil dalam kajian hadis.

Kata Kunci : Basrah, Hadis, Jarh wa ta'dil

Copyright (c) 2026 Muhammad Briananda Ridiensyah, Ahmad Al-Haitami, Risvan Rinaldi.

□ Corresponding author : Muhammad Briananda Ridiensyah

Email Address : briananda843@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam Islam, hadis memiliki peran yang sangat penting. Namun, tidak semua hadis dapat diterima begitu saja; sebagian harus ditolak jika terbukti tidak berasal dari Nabi SAW. Masyarakat mengenal dua kategori hadis yang tidak memiliki kedudukan signifikan, yaitu hadis dhaif (lemah) dan hadis palsu. Hanya hadis yang shahih, atau minimal hasan, yang dapat diterima sebagai rujukan. Salah satu tantangan utama adalah menentukan keabsahan suatu hadis, khususnya melalui kredibilitas perawinya. Para ulama telah menetapkan istilah-istilah tertentu untuk menilai tingkat kepercayaan terhadap perawi, seperti thiqah, soduk, hafiz, hujjah, sheikh, laysa bi al-qawiy, rawa manakir, daif, matruk, kazzab, dan lain-lain. Kajian yang secara khusus membahas kredibilitas perawi dengan istilah dan metode ini dikenal sebagai Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil. Tidak semua ulama penyusun kitab hadis ahli dalam ilmu ini, sehingga muncul berbagai karya yang secara rinci menjelaskan kedudukan para perawi untuk menilai keabsahan atau kelemahan suatu hadis (Ali, 2017).

Perkembangan hadis pada periode pertama dimulai pada masa Ashr al-Wahy wa al-Takwin, yaitu ketika Nabi Muhammad ﷺ masih hidup dan menjadi pusat dari studi hadis. Setelah itu, perkembangan hadis memasuki periode kedua, yakni masa para sahabat. Mengenai definisi sahabat, sebagian ulama memberikan batasan yang lebih spesifik, yaitu hanya mencakup sahabat yang meriwayatkan hadis. Namun, ada juga yang mendefinisikan sahabat sebagai orang yang hidup pada masa Nabi Muhammad ﷺ dan pernah bertemu dengannya, meskipun tidak meriwayatkan hadis (Lia, 2010).

Pada masa sahabat Khulafaur Rasyidin, perkembangan hadis pada masa ini masih sangat terbatas, karena para sahabat masih terfokus pada penyebaran al-Qur'an, setelah masa Khulafaur Rasyidin, hadis mulai berkembang ke berbagai wilayah kekuasaan Islam, para tabi'in sudah mulai menyebarkan dan memperluas hadis di berbagai tempat sehingga penyebaran hadis pada masa ini sudah sangat signifikan. Dengan adanya perluasan wilayah Islam ini, maka muncul beberapa kota baru yang salah satunya adalah Basrah. Kota Basrah, yang merupakan kota baru pada waktu itu, memerlukan tokoh-tokoh untuk menyebarkan Agama Islam. Oleh karena itu, kota Basrah menjadi salah satu tempat yang dipilih oleh para sahabat dan generasi berikutnya untuk melakukan perjalanan dalam rangka menyebarkan Agama Islam, terutama Al-Qur'an dan Hadis. Akibatnya, muncul berbagai pendekatan dalam pengelolaan, penyebaran, dan pemahaman hadis di Basrah. Ulama di kota ini berperan penting dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan memperbaiki hadis-hadis yang ada. Mereka memahami pentingnya menjaga keaslian dan kualitas hadis untuk memahami ajaran Islam dengan benar. Ini mendorong mereka

mengembangkan metode kritis untuk mengevaluasi sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis yang mereka kumpulkan. Usaha ini membantu memastikan validitas serta integritas hadis dalam warisan keilmuan Islam (Muftihun, 2024). Oleh karena itu, pembahasan dari penulisan makalah kali ini, penulis ingin menjelaskan mengenai peradaban yang berfokus pada perkembangan perawi hadis khususnya pada keilmuan jarh wa ta'dil yang ada di kota Basrah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pendekatan, jenis, dan metode yang dipilih oleh penulis. Desain penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman lebih mendalam mengenai suatu keadaan atau objek dalam konteksnya; serta untuk memperoleh wawasan lebih dalam tentang masalah yang diteliti, yang tercermin dalam bentuk data kualitatif (Yusuf, 2016). Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*studi kepustakaan*), karena pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian (Senjaya et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian literatur. Data primer berasal dari QS. An-Nahl: 78 dan tafsir sastra klasik maupun kontemporer seperti *Tafsir Al-Qurtubi* dan *Tafsir Al-Maqashidi*. Sementara itu, data sekunder meliputi jurnal, buku, dan hasil penelitian terkait pendidikan anak usia dini serta teori perkembangan anak seperti Piaget dan Vygotsky. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep utama QS. An-Nahl: 78, diajarkannya dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak, dan menyebarkan penerapannya dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan fakta atau karakteristik suatu objek atau bidang tertentu secara sistematis, akurat, dan aktual. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk menjabarkan (analitis), tetapi juga untuk menggabungkan informasi. Selain itu, metode deskriptif mencakup klasifikasi serta organisasi data yang relevan (Yusuf, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historis Kota Basrah

Basrah adalah salah satu provinsi di Irak sekaligus kota terbesar kedua di negara tersebut. Kota ini didirikan pada awal abad pertama Hijriyah sebagai basis militer (pusat dukungan militer) bagi tentara Islam dalam upaya menaklukkan wilayah lain, seperti

Persia, untuk melanjutkan dakwah Islam. Namun, seiring waktu, Basrah berkembang menjadi kota besar. Secara resmi, kota ini dijadikan ibu kota provinsi oleh Khalifah Umar bin Khattab, yang mengangkat Abu Musa al-Asy'ari sebagai gubernur pertama pada tahun 16 H. Nama Basrah sendiri memiliki arti "mengawasi atau memantau", meskipun ada versi lain yang menyebutkan bahwa Basrah berasal dari bahasa Persia yang berarti "batu kerikil hitam" (Liasari, 2023). 'Arsitek utama pembangunan Basrah adalah 'Utbah Ibn Gazwan, yang dibantu oleh 800 pekerja lainnya. Khalifah Umar sendiri yang mengusulkan lokasi pembangunan kota ini, yang terletak sekitar 10 mil dari aliran Sungai Tigris, agar penduduk dapat dengan mudah memanfaatkan sumber air dari sungai tersebut (Anang, 2019).

Kota Basrah terletak di lokasi strategis di antara dua sungai besar, yaitu Eufрат dan Tigris, dan berfungsi sebagai satu-satunya pelabuhan di Irak. Kota ini juga menjadi wilayah perantara yang berada di tengah-tengah antara Madinah, pusat kekhalifahan Islam, dan Persia. Selain itu, Basrah berperan sebagai pusat perdagangan dan menjalin hubungan dengan berbagai negara di sekitarnya. Sedangkan jumlah sahabat yang hijrah ke Basrah berkisar 164 orang (Amin, 1998). Hal ini menjadikan Basrah sebagai pusat penting dalam pertukaran informasi dan penyebaran periwayatan hadis ke berbagai wilayah Islam. Basrah termasuk salah satu kota yang pernah mencapai puncak kejayaan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Bersama dengan Kufah, Basrah merupakan kota utama di Irak. Di kota ini, berkembang berbagai gerakan ilmiah dengan disiplin ilmu yang paling menonjol, seperti kajian Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya, fikih Islam, serta bahasa Arab (Nahw) dan cabang-cabang keilmuannya.

Pada tahun 14 H, ketika Utbah bin Ghazwan membangun kota Basrah, terjadi migrasi besar-besaran yang sebagian besar disebabkan oleh kontak dengan suku-suku Arab terkemuka yang menetap di Basrah, seperti Mudar, Rabia, dan Al-Azd. Al-Dinuri juga mencatat keberadaan beberapa suku di Basrah, termasuk Bakra, Tamim, Khuza'a, Rabab, Hanzala, Dhahl, dan Abd Qais. Kemudian Amin Al Qudha, mengutip pendapat Ibnu Khaldun, menyatakan bahwa ilmu pengetahuan (sains) dan pendidikan merupakan bagian alami dari perkembangan suatu kota. Ketika urbanisasi meningkat, ilmu pengetahuan pun akan berkembang, sebagaimana yang terjadi di Basrah.

Perkembangan Studi Hadis di Basrah

Fase Pertama (Abad ke-1 H)

Basrah merupakan salah satu kota yang menjadi pusat penyebaran hadits, meskipun beberapa ulama hadits di sana enggan untuk menuliskannya. Penyebaran hadits di Basrah sesungguhnya dimulai sejak Abad ke-1 Hijriah, tepat setelah sejumlah sahabat memilih

tinggal atau menetap di wilayah tersebut. Salah satunya adalah Anas Ibn Malik yang meriwayatkan sebanyak 2.286 hadits. Dari jumlah tersebut, Al-Bukhari dan Muslim mencatat 318 hadits dari Anas, dengan 168 hadits di antaranya disepakati oleh keduanya. Al-Bukhari mencatat 80 hadits sendiri, sedangkan Muslim mencatat 70 hadits. Pada Abad ke-1 Hijriah, para sahabat yang hijrah dari di kota Basrah lebih fokus dengan mengenalkan atau menyebarkan hadis-hadis Nabi ﷺ dengan kehati-hatian melalui hafalan-hafalan, diantaranya Anas bin Malik, Abu Musa al-Ash'ari, Abdullah ibn 'Abbas, 'Utbah ibn Ghazwa, Ma'qal Ibn Basar, Abu Zaid al-Anshari, 'Abdurrahman Ibn Samrah, 'Imran Ibn Husain, 'Utsman putra al-'Ash. Hal ini dibuktikan dari Umar mengutus Abu Musa al Asy'ary ke Basrah untuk mengajar Sesampai disana Abu Musa al-Ash'ari membuat halaqoh-halaqoh dimasjid dan menghasilkan banyak ulama dari kalangan Tabi'in.

Fase Kedua (Abad ke-2 H– pertengahan abad ke-2 H)

Para perawi di Basrah pada Abad ke-2 Hijriah memainkan peran signifikan dalam menyebarkan hadis Nabi dan ilmu-ilmu terkait. Meskipun demikian, terdapat ulama di Basrah yang enggan menuliskan hadis Nabi, dan hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti variasi dalam kemampuan menghafal serta kondisi sosial-politik pada masa tersebut. Selain itu, kekhawatiran terhadap pemalsuan hadis oleh kelompok fanatik bermazhab tertentu juga menjadi alasan. Para ulama di Basrah lebih menekankan pentingnya hafalan dan tradisi lisan dibandingkan dengan penulisan hadis. Mereka menolak penulisan karena ingin menjaga konsep *da>bit sadri*, yaitu keyakinan bahwa perawi harus mampu mengingat dengan baik riwayat yang didengar dan dihafal, dan dapat mengulangnya kapan saja diperlukan. Sementara itu, penulisan hadis dikenal sebagai *da>bit kitabi*, di mana seorang perawi mencatat hadis dalam sebuah kitab agar tetap utuh dan terjaga sampai disampaikan kepada orang lain.

Para ulama di Basrah lebih memilih tradisi lisan karena telah menghafal banyak hadis. Keberatan mereka terhadap penulisan hadis muncul terutama dalam konteks majelis periwayatan, di mana mereka cenderung langsung menghafal apa yang disampaikan oleh guru atau perawi lainnya. Meskipun demikian, tradisi penulisan hadis juga mulai berkembang seiring dengan tradisi lisan. Penolakan terhadap penulisan hadis juga didorong oleh faktor *sighat al-tahammul wa al-ada'*, di mana kitab-kitab hadis yang ditulis oleh ulama terdahulu sebagian besar memiliki akar kuat dalam tradisi lisan.

Ilmu hadis terbentuk sebagai hasil dari usaha gigih para sahabat yang bertujuan untuk menjaga, melestarikan, dan memverifikasi hadis-hadis Nabi ﷺ. Tradisi yang dimulai oleh para sahabat ini kemudian diteruskan oleh generasi tabi'in, dan dilanjutkan oleh tabi' al-

tabi'in. Dengan dedikasi yang mendalam, akhirnya tercipta sebuah struktur yang mandiri dalam disiplin ilmu hadis, termasuk di dalamnya Ilmu kritik sanad, atau *Jarh wa Ta'dil*. Para ahli dalam bidang ini adalah individu-individu dengan kredibilitas tinggi, yang bertanggung jawab dalam menjaga keaslian serta menyampaikan hadis dengan tepat dan dapat dipercaya.

Berkembangnya Ilmu Jarh wa Ta'dil seiring dengan proses periwayatan hadis, karena penilaian terhadap hadis yang shahih tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan tentang para perawinya. Dengan demikian, melalui pengenalan terhadap perawi, dapat ditentukan apakah sebuah hadis layak diterima atau tidak. Sejak masa awal Islam, para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in telah membahas karakteristik para perawi dengan tulus, demi menjaga kemurnian hadis sebagai sumber syariat. Membicarakan kekurangan dalam periwayatan dianggap sah, seperti halnya mengomentari kesalahan seseorang dalam persidangan. Bahkan, penelitian terhadap keabsahan periwayatan hadis dipandang lebih penting daripada penyelidikan mengenai hak dan harta benda (Abdul Majid Khon, 2014).

Pada masa sahabat Nabi, peran kritikus hadis mulai diambil oleh para al-Khulafa' al-Rasyidun. Fokus utama mereka adalah mengevaluasi para perawi hadis dan meneliti dengan cermat isi laporan hadis, yang kemudian diteruskan oleh generasi selanjutnya. Di antara sahabat yang dikenal sebagai kritikus hadis, selain al-Khulafa' al-Rasyidun, terdapat Anas Ibn Malik, Abdullah Ibn 'Abbas, dan 'Ubadah Ibn al-Shamit. Dari generasi tabi'in, muncul pula nama-nama seperti Sa'id Ibn al-Musayyab, al-Hasan al-Bashri, al-Sya'bi, Ibn Sirin, dan lainnya. Namun, pada masa tersebut, hadis belum dikodifikasikan secara resmi. Kegiatan mereka lebih terpusat pada memastikan keandalan dalam periwayatan hadis. Untuk menjaga ketepatan dalam penyampaian, mereka hanya menerima hadis dari perawi yang dinilai tsiqah atau tepercaya, baik riwayat itu berasal langsung dari Nabi maupun melalui salah satu sahabat. kemudian diteruskan pada masa tabi'in yang tinggal Basrah dan berguru langsung kepada Anas Ibn Malik (w. 93 H). Atensi mereka cukup besar dan selalu menekankan akan pentingnya sikap kritis pada sanad. Fenomena ini dapat diamati langsung dalam sosok seorang tabi'in, Muhammad Ibn Sirin (w. 110 H) yang menyatakan:

عَنْ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ : لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ، فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا : سَمَوْا لَنَا رِجَالَكُمْ، فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤَخَذُ حَدِيثُهُمْ، وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤَخَذُ حَدِيثُهُمْ

Artinya “Riwayat dari Ibn Sirin, dia mengatakan: Dulu para perawi itu tidak mempersoalkan dari mana hadis (sanad) yang diterima setiap perawi. Ketika telah terjadi fitnah, barulah mereka mengatakan “sebutkan nama perawi yang meriwayatkan hadis kepadamu”. Jika perawi itu dari kalangan ahli hadis maka riwayatnya diterima tetapi jika hadis tersebut berasal dari ahli bid'ah maka hadisnya tidak diterima.”

Ibn Sirin berguru langsung kepada Annas Ibn Malik (w. 93 H), ia merupakan seseorang yang sangat berhati-hati dalam Agamanya. Ia mempelajari Al-Qur'an, mempelajari sekaligus mampu menghafal banyak hadis, karena ia termasuk seseorang yang teliti serta kuat daya hafalannya. Pada masa tabi'in, ilmu kritik hadis mengalami perkembangan yang pesat dan signifikan. Namun, para kritikus pada saat itu belum sepenuhnya merumuskan kaidah-kaidah yang tetap untuk melakukan kritik. Mereka masih sangat bergantung pada pendekatan lisan yang diwariskan dari generasi sebelumnya, yang kemudian dicatat dalam bentuk tulisan dalam berbagai kitab. Para kritikus belum mampu menyusun kaidah yang definitif dan berdiri sendiri untuk praktik kritik, tetapi lebih cenderung berfokus pada aspek-aspek yang muncul secara situasional dalam mengkritik hadis atau perawi.

Pada pertengahan Abad ke-2 Hijriah, muncul sejumlah ulama peneliti dan ahli hadis yang sangat mahir dalam memahami kondisi perawi, sehingga penilaian mereka terhadap para tokoh sanad dianggap kredibel karena tingkat ketelitian mereka yang tinggi. Di antara ulama yang terkenal di Basrah pada masa tersebut adalah Syu'bah bin Al-Hajjaj (w. 160 H) dan Sufyan At-Tsauri (w. 161 H). Mereka melakukan penelitian pada perawi hadis dengan klasifikasi yang ketat dan senantiasa melakukan berbagai verifikasi sehingga mereka tidak mau meriwayatkan hadis kecuali dari perawi yang tsiqah (Al-Qaththan, 2012).

Imam Syakhawi menyatakan bahwa Syu'bah bin al-Hajjaj (w. 160 H) menjadi tolak ukur utama dalam praktik Jarh wa Ta'dil, berkat reputasinya yang sangat ketat dalam menilai perawi, yang kemudian memengaruhi generasi selanjutnya. Syu'bah dikenal sebagai ulama yang sangat tegas dalam menghadapi para pendusta hadis. Syu'bah bin al-Hajjaj adalah salah satu ulama pertama yang mempelajari keadaan para perawi, termasuk yang lemah, yang kuat, serta yang hadisnya ditinggalkan. Pada kurun waktu ini juga para Tabi'in Kabir (Tabi'in senior) sudah memperbolehkan untuk menuliskan hadis dan juga mulai proses kodifikasi hadis (pengumpulan hadis-hadis) untuk dijadikan buku. Sebagian mereka yang menuliskan hadis itulah para Tabi'in *Kabir* dari Basrah.

Fase Ketiga (Akhir Abad Ke-2 – Abad Ke-3 H)

Perkembangan pemikiran terkait hadis di Basrah pada bidang ilmu hadis menjadi semakin signifikan, begitu juga dalam periwayatan hadisnya. Seiring berjalannya waktu para *muhadditsin* di Basrah mulai menyadari perlu adanya tindak lanjut dari pengkodifikasian hadis pada masa Tabi'in *Kabir* sebelumnya. Oleh karena itu, pada masa ini yang dilanjutkan oleh Tabi'in *Sighar* (tabi'in kecil) guna proses *tadwin*.

Hal ini dibutuhkan untuk dijadikan hukum-hukum syari'at dan hadis-hadis mulai hilang. Di samping itu juga banyak ulama Basrah yang mulai meninggalkan hadis dan ada yang melakukan dusta. Tindakan ini yang mulai dirasakan adanya masa yang dimana mulai bermunculan atau tersebarnya hadis dha'if dan hadis palsu. Tak terlepas dari praktik dan ilmu *Jarh wa Ta'dil* untuk mengetahui kedha'ifannya suatu periwayat yang meriwayatkan suatu hadis. Menurut as-Sakhawi di dalam kitab *Fath al-Mughids* menjelaskan bahwa ketika kita membicarakan sanad dari seorang rawi, maka kita perlu mencari kelemahan orang yang membawa atau mengabarkan hadis tersebut. Apabila ditemukannya kelemahan dari rawi yang melakukan dusta atau bohong maka jangan diambil hadis tersebut. Oleh karenanya, perlu kehati-hatian kembali dalam mencari jalur sanad lain yang lebih baik, dan hal ini merupakan salah satu kegiatan I'tibar yang sudah diwariskan dari masa sahabat yang berada di Basrah.

Dari sinilah muncul karya-karya dari para Tabi'in sebagai bentuk upaya dalam mengurangi munculnya hadis-hadis dha'if atau pemalsuan dalam hadis Nabi ﷺ. diantaranya, Kitab Musnad Abu Dawd al-Tayalisi karya Abu Dawd a;-T{ayalis (w. 204 H), Kitab Musnad Abi Bakr al-Bazar karya Abi Bakr al-Bazar (w. 292 H). Dengan menelusuri peran ulama hadis di Basrah, tidak hanya terlihat kegiatan mereka dalam pengumpulan dan penyalinan hadis-hadis, tetapi juga penekanan yang kuat pada kritik terhadap perawi-perawi tertentu dengan tujuan mengungkapkan potensi kecacatan dalam sanad. Tindakan ini tidak hanya berperan dalam membentuk praktik dalam ilmu *Jarh wa Ta'dil* di wilayah tersebut, namun juga menjadi pilar bagi perkembangan lebih lanjut dalam bidang ilmu hadis secara umum. Melalui upaya kritis ini dan juga menghasilkan karya-karya yang merupakan wujud kontribusi yang sangat luarbiasa pada perkembangan ilmu hadis di kota Basrah. Hadirnya para tokoh-tokoh kritikus hadis pada abad ke-1 hingga akhir abad ke-2 menuju abad ke-3 Hijriah, kita dapat mencoba untuk meniru ketauladanan para tokoh tersebut dari segi hafalan dan keilmuan yang sudah disalurkan hingga saat ini.

Kontroversi Sejarah dan Pengakuan Sepihak di Basrah

Kota Basrah ini didirikan setelah masa kekuasaan Kisra (Persia). Basrah juga merupakan salah satu kota yang tanggap didalam merespons seruan Aisyah Ra dan

kelompok nakisah (pelanggar janji) untuk memerangi Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib, setelah Khalifah berhasil menguasai kota tersebut, Ali Ra memaafkan orang-orang yang sebelumnya memerangnya(8,108). Adapun dimasa kekuasaan bani Umayyah, karena Basrah bukanlah salah satu kota yang mayoritasnya penduduknya setia kepada Ahlul Bait, oleh karena itu Basrah tidak mendapat penindasan seperti kota-kota yang mayoritas penduduknya setia kepada Ahlul Bait seperti Kuffah. Basrah tetap bertahan untuk sementara waktu sebagai kota dengan pengikut Ahlul Bait yang sedikit, namun seiring berjalannya waktu kecintaan terhadap Ahlul Bait mulai merabah sedikit demi sedikit, dan tidak butuh waktu lama, kecintaan terhadap Ahlul Bait hingga akhirnya mengalahkan dukungan terhadap bani Umayyah, dan Basrah dikenal sebagai kota Alawiyah (pengikut sayyidina Ali Ra) dan Syiah hingga saat ini.

Secara historis, proses pengumpulan hadis menjadi semakin rumit pada masa Tabi'in. Pada periode ini, pengembangan hadis dilakukan melalui penyebaran hadis ke berbagai kota (*Intisyar al-Riwayah ila al-Amshar*). Para ahli hadis dari kalangan Tabi'in kemudian melakukan perjalanan ilmiah untuk mencari hadis (*Rihlah fi Thalab al-Hadis*). Selain itu, kodifikasi hadis secara resmi juga dilakukan oleh Umar ibn Abdul al-Aziz pada masa Tabi'in. Dalam kelompok Syiah, hal serupa sudah ada sejak masa awal Islam. Langkah pengumpulan hadis ini terus berkembang dari kalangan Atba' al-Tabi'in dan generasi berikutnya, baik secara praktis maupun teoritis.

Banyak literatur hadis yang disusun oleh para ulama dari kalangan Sunni maupun Syiah dengan beragam metode penyusunan. Berdasarkan metode atau sistematikanya, literatur-literatur hadis ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, seperti *al-jawami'*, *al-shahih*, *al-ma'ajim*, *al-masanid*, *al-ajza*, *arba'un haditsan*, *al-mustadrakat*, *mustakhrajat*, *al-'ilal*, dan *al-athraf*.

Satu lagi aspek metodologis adalah kritik hadis, yang diterapkan baik dalam kelompok Sunni maupun Syiah, dan saat ini dikenal sebagai *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Saifuddin dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sejak periode Atba' al-Tabi'in, mulai muncul kritikus hadis, seperti Syu'bah ibn al-Hajjaj dari Wasith, yang oleh beberapa tokoh Syiah disebut sebagai bagian dari ulama Syiah, serta Malik ibn Anas dari Madinah. di kalangan Syiah juga telah disusun beberapa kitab hadis seperti *Kitab al-Rijal* karya al-Hasan ibn Ali ibn Fadldlal (w. 224 H) dan *Kitab al-Thabaqat* karya al-Barqi (w.280 H). Menurut Saifuddin, pada periode pasca atba' atba' al-tabi'in, secara keilmuan kritik hadis telah tampak mapan. Pada masa ini, mulai dilakukan penyusunan ilmu hadis secara komprehensif dan lahirilah *ulum al-hadits* secara terkodifikasi. Hal ini ditandai dengan lahirnya kitab *al-Muhaddits al-Fasil baina al-Rawi wa al-Wa'i* karya al-Ramahhurmuzi (w. 360 H) dan dianggap sebagai kitab dirayah hadis pertama bagi kalangan Sunni

PENUTUP

Hadis kawasan Basrah menunjukkan bahwa Basrah memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu Jarh wa Ta'dil dari abad pertama hingga abad ketiga Hijriah. Ulama-ulama Basrah tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul hadis, tetapi juga sebagai inovator dalam metode kritik hadis. Mereka mengembangkan terminologi dan kaedah yang ketat untuk menilai kredibilitas perawi hadis, yang menjadi dasar dalam menentukan validitas hadis.

Kontribusi Basrah dalam ilmu Jarh wa Ta'dil memungkinkan penyaringan hadis yang lebih akurat, sehingga hanya hadis yang shahih dan dapat dipercaya yang diterima dalam tradisi Islam. Peran ulama Basrah dalam bidang ini memberikan dampak signifikan terhadap validitas dan otoritas hadis, serta memperkaya kajian keilmuan hadis secara keseluruhan. Studi ini menegaskan pentingnya Basrah sebagai pusat intelektual yang berkontribusi besar dalam pengembangan ilmu hadis dan menunjukkan bahwa pendekatan kritis dan sistematis dalam menilai hadis telah diterapkan sejak periode awal Islam. Hingga terjadi polemik yang menjadikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahw. M, (2019), *The History Of Hadith: Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa: Vol. Cet. 3* (terjemahan Abdi Pemi Karyanto dkk.). Keira Publishing.
- Al-Qaththan, S. M. (2012). *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (terj. Mifdhol Abdurrahman.). Pustaka Al-Kautsar.
- Alfatih Suryadilaga, Lia M dan Dkk.(2010), *Ulumul Hadits* Yogyakarta: Sukses Offset.
- al-Di>n, Shams Abi> al-Khair Muhammad ibn Abd al-Rahma>n, Fath al-Mughi>ts bi Sharh al-Fiyah al-Hadi>ts, (t.t; 1251 H).
- al-Khati>b, Aja>j. (1988). *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Kairo: Umm al-Qura li al-T{ab'ah wa al-Nashr.
- al-Mudhofar, M. Husain. (1985). *Tarikh Syi'ah*. t.t: Maktabah Basyraty.
- al-Qudha, Amin (1998). *Madrasah al-Hadis fi al-Bashrah*. Dar Ibn Hazm.
- Anang, A. A. (2019). *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 3(2).
- Anshori, M. (2019). *Oposisi Penulisan Hadis Di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah*. *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, 13(2).
- Ash Shiddieqy, M. H. (1955). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Cetakan Kedua). Bulan Bintang.
- Batu, Anugerah Eran. (2024). *Historigrafi Hadis dalam Aliran Islam: Mengulas Sejarah Penulisan dan Penghimpunan Hadis Sunni Syiah*. (*el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, 2024), Vol.5. No. 1.
- Daulay, R. P., & Rohman, A. (2022). *Teori Pendidikan Islam Abad 1 Hijriyah*. *JURNAL ISLAMIKA GRANADA*, 2(2).
- Hamida, N. A. (2022). *KAJIAN HADIS DI KAWASAN BASRAH: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran dan Perkembangan Hadis di Basrah*. 16(2).
- ibn al-Hajaj Abu al-Hasan al-Qusyayri al-Naysaburi, M. (2000). *Shahih Muslim: Vol. Juz 1*. Daar As-Salam.
- Imron, A. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil*. *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, 2(2).
- Khon, Abdul Majid. (2014). *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Amzah.
- Liasari, D. (2023). *Perkembangan Kota Awal Islam: Basrah, Kufah, Fustat dan Qairawan*. *Local History & Heritage*, 3(1).
- Muhid, M. (2019). *Ilmu Kritik Hadis (Al-Jarh Wa Al-Ta'dil) Dalam Lintasan Sejarah*. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 6(2).
- \Najah, Muftihun. (2024). *Sejarah Serta Peran Ulama Dalam Perkembangan Hadis di Kawasan Basrah Pada Abad I dan II*. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.1, No. 2.
- Saifuddin, (2011). *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Suryadi, S. (2015). *Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis*. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2).